

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perundungan adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi secara berulang, baik secara langsung maupun tidak langsung, di lingkungan sekolah maupun sosial. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022), perundungan menimbulkan dampak serius pada aspek fisik, psikologis, dan akademis, mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan anak dalam proses belajar serta perkembangan diri.

Dalam pandangan Lutfi Arya (2018) dan Teguh Nugroho dkk. (2024), perundungan merupakan perilaku agresif yang sengaja dan sistematis dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah secara fisik, psikologis, atau sosial. Perilaku ini tidak hanya menciptakan rasa takut dan cemas, tapi juga menyebabkan kehilangan percaya diri, penurunan prestasi belajar, hingga trauma jangka panjang. Perundungan bukan sekadar “permainan iseng” anak-anak, melainkan sebuah isu serius yang menyangkut hak anak dan perlindungan terhadap kekerasan.

Menurut Agung, B. (2024) Dampak yang timbul dari perilaku perundungan mencakup aspek fisik, emosional, sosial, hingga akademis. Dampak fisik yang timbul yaitu seperti memukul, menendang, mendorong, dan hal sejenis lainnya, sehingga menimbulkan luka maupun rasa takut. Kemudian secara emosional, dapat berbentuk seperti kehilangan rasa percaya diri akibat ejekan, hinaan, dan pemberian julukan yang mengakibatkan siswa mengalami stres berkepanjangan, pola tidur tidak teratur, konsentrasi menurun dan sebagainya. Selanjutnya dampak sosial yang timbul yaitu, perasaan terasingkan yang dikarenakan korban sering dijaui atau

dikucilkan dari lingkungan pergaulan. Selain itu, perundungan juga berdampak pada prestasi akademis, seperti kehilangan motivasi belajar, dan akhirnya mengalami penurunan hasil belajar yang berpotensi memengaruhi masa depan mereka.

. Menurut penelitian Noya (2024) yang menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner terhadap 87 siswa SMP di Ambon, tiga faktor utama yang menyebabkan bullying adalah pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan pola asuh keluarga serta lingkungan sosial. Faktor teman sebaya menjadi yang paling dominan dengan kontribusi sebesar 72%, karena pada masa remaja, individu sedang mengalami proses pencarian identitas dan cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dalam konteks ini, perilaku negatif seperti penghinaan, pengejekkan, atau pengucilan dapat dengan mudah menyebar dalam kelompok.

Selain itu, media sosial turut menjadi sarana utama yang memperkuat perilaku bullying, dengan kontribusi sebesar 60%. Penelitian Yunita Bulu, dkk. (2019) juga mendukung temuan ini. Remaja yang mungkin tidak akan berani melakukan pelecehan secara langsung di dunia nyata justru lebih berani menyerang secara online, menyebar fitnah, mengunggah foto memalukan tanpa izin, atau menghina teman melalui komentar negatif di platform media sosial.

Di sisi lain, Menurut Windy Sartika Lestari (2016), anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik, ketidakharmonisan rumah tangga, atau minimnya keterlibatan orang tua, lebih berisiko menunjukkan perilaku agresif sebagai cara mengatasi stres atau ketidakpuasan emosional.

Berkaca dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas, tidak mengherankan jika masih banyak kasus perundungan di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Al

Washliyah4 Medan. Seorang siswa kelas X berinisial K yang diwawancarai peneliti juga mengakui bahwa perilaku perundungan sering dilakukan karena pengaruh kelompok. Ia mengatakan,

“Saya cuma ikutan sama teman-teman, tapi kadang jadi keseringan. Kalau saya nggak ikut ngejek, nanti dibilang nggak solid sama kelompok. Biasanya cuma maki-maki atau manggil pakek nama lain, kadang ikut dorong kalau rame-rame.”

Dari pengakuan tersebut terlihat bahwa perundungan sering dianggap bercanda, tetapi sebenarnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban.

Dari hasil wawancara bersama guru berinisial RR, ditemukan berbagai kasus perundungan yang terjadi dalam dua tahun terakhir. Seperti yang disampaikan salah satu guru yang ber-inisial RR yakni:

“Akhir-akhir ini memang banyak kasus perundungan yang terjadi. Walaupun memang sebenarnya banyak juga siswa kita yang tidak berani untuk melapor. Kebanyakan alasannya itu mereka takut dianggap sebagai pengadu”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh siswa, seperti mendorong teman secara sengaja, memanggil teman dengan sebutan yang menyiratkan hubungan keluarga (seperti sebutan orang tua), serta membentak dengan kata-kata kasar seperti "anjing", "babi", "kntl", "tolol", dan sejenisnya. Perilaku ini tidak dapat dikategorikan sebagai bercanda, karena korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari lingkungan sosial, dan bahkan mengalami cedera fisik. Kasus perundungan paling banyak terjadi di kelas 10, Ibu RR mengatakan bahwa

“Kasus ini sebenarnya banyak terjadi di kelas 10, karena siswa masih dalam tahap penyesuaian. Banyak siswa laki-laki yang mendorong temannya dengan sengaja saat bermain, maupun membentak dengan kata-kata kasar seperti anj,tai, dan sebagainya, ya walaupun siswa perempuan juga ada terlibat juga dan biasanya dalam bentuk pengucilan dan gosip”.

Dari temuan diatas perlu adanya upaya inovatif dalam penanganan perilaku perundungan di sekolah, khususnya dengan layanan konseling kelompok yang lebih terstruktur dan terukur. Teknik token economy dipandang efektif karena dapat memberikan penguatan positif berupa penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan disiplin, juga sekaligus mengurangi perilaku menyimpang seperti perundungan.

Token economy adalah sistem modifikasi perilaku yang umum diterapkan di bidang pendidikan untuk mendorong perilaku positif dan mengurangi tingkah laku tidak sesuai. Menurut Nurhayati (2020), token economy merupakan teknik konseling kelompok berbasis pendekatan behavioral yang memberikan token sebagai penghargaan atas perilaku positif, guna memotivasi siswa mempertahankan kedisiplinan dan mengurangi perilaku negatif, sekaligus membentuk kebiasaan baik secara bertahap.

Sejalan dengan itu, Martin dan Pear (2015) memandang token economy sebagai bagian dari program teori behavioral yang memberikan token sebagai konsekuensi dari perilaku yang diharapkan, yang dapat ditukar dengan sesuatu yang bernilai sebagai bentuk reinforcement. Sementara itu, Karlina (2018) menggambarkan sistem ini seperti tabungan keping hadiah, di mana token yang terkumpul dari perilaku sesuai aturan bisa ditukar dengan imbalan nyata, sehingga

menciptakan motivasi jangka panjang dalam membentuk kebiasaan positif. Ketiganya menegaskan bahwa token economy bukan hanya alat kontrol, melainkan instrumen pembentukan perilaku yang efektif dan terstruktur di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, token economy berfungsi sebagai penguatan yang terstruktur, terukur, dan bersifat konkret, sehingga efektif digunakan di bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan disiplin, mendorong perilaku prososial, serta menekan perilaku menyimpang seperti perundungan atau pelanggaran aturan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik *Token economy* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi perilaku menyimpang seperti membolos di kalangan siswa. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa konseling kelompok berbasis *token economy* berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Banyuwates, di mana penggunaan token sebagai reinforcement positif mampu memperkuat perilaku disiplin dan mengurangi pelanggaran aturan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Aulia, Yuliati, dan Saputri (2022), yang menemukan bahwa penerapan teknik ini memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, menunjukkan konsistensi efektivitas pendekatan tersebut.

Selain itu, Marhain dan Winata (2021) membuktikan bahwa *token economy* efektif dalam meminimalisir perilaku membolos di SMP Negeri 3 Melaya melalui pemberian token secara konsisten sebagai penguat perilaku yang diharapkan. Ketiga penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa reinforcement positif melalui *token economy* berhasil mengubah perilaku negatif menjadi positif dalam aspek

kedisiplinan dan kehadiran, tetapi juga menjadi dasar kuat bagi penelitian ini yang mengeksplorasi penerapannya dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP AL Washliyah4 Medan.

Penerapan teknik *token economy* dalam layanan konseling kelompok menawarkan solusi inovatif dan efektif untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Token Economy terhadap Perilaku Perundungan di SMP Swasta Al Washliyah 4 MedanTahun Ajaran 2025/2026** diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan perundungan di sekolah

1.2 1identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan perilaku perundungan di kalangan siswa SMP Swasta Al Washliyah 4 Medan difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang berbicara dengan nada tinggi, kasar, dan tidak sopan kepada temannya.
- b. Terdapat siswa yang menghina kondisi fisik temannya, seperti mengatakan hal-hal yang merendahkan dan menyinggung secara fisik.
- c. Terdapat siswa yang melakukan tindakan fisik agresif seperti memukul dan menendang temannya yang merupakan bentuk pelecehan fisik.
- d. Terdapat siswa yang memberikan julukan atau ejekan yang bersifat melecehkan dan menyakitkan perasaan siswa lain.
- e. Terdapat siswa yang memaki, mengancam, mengejek secara verbal, dan mengintimidasi, menciptakan suasana tidak nyaman dan rasa takut.

- f. Terdapat siswa yang menyebarkan rumor atau desas-desus tidak benar yang mengakibatkan kegaduhan dan perpecahan di antara siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, diberikan batasan pada layanan konseling kelompok dengan teknik token economy untuk siswa yang terlibat perilaku perundungan di SMP Swasta Al Washliyah 4 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus penelitian mencakup perilaku perundungan fisik verbal dan *Cyberbullying*. terbatas pada perubahan perilaku siswa setelah intervensi, tanpa melibatkan aspek prestasi akademik atau masalah di luar lingkungan sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu. “Adakah pengaruh pemberian layanan Konseling Kelompok Teknik *Token Economy* terhadap perilaku bullying pada siswa SMP Swasta Al Washliyah 4 Medan T. A 2025/2026

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Perundungan di SMP Swasta Al Washliyah 4 Medan T.A 2025/2026”.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dianggap penting berdasarkan manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut . Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok teknik token economy dan perilaku perundungan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi serta hasanah keilmuan di bidang bimbingan konseling khususnya dalam bidang layanan konseling kelompok teknik token economy dalam menangani perilaku perundungan siswa di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka mengurangi perilaku perundungan melalui penguatan positif yang diberikan dalam konseling kelompok teknik token economy . melalui proses konseling siswa dilatih untuk bersikap mengembangkan empati, meningkatkan kontrol diri, serta membangun kemampuan bersosialisasi secara sehat serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam memilih strategi untuk menangani perilaku menyimpang siswa, khususnya perilaku perundungan.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan teknik token economy ini sebagai salah satu pilihan praktis untuk memberikan penguatan positif secara teratur dan terukur. Sehingga dapat memodifikasi perilaku siswa kearah yang lebih positif

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan program dalam mencegah dan menangani perilaku menyimpang, terutama perilaku perundungan dengan adanya penelitian ini sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, aman, serta nyaman bagi seluruh warga sekolah, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang ideal



THE
Character Building
UNIVERSITY